

**PENERAPAN SISTEM TANGGUNG RENTENG SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN
PARTISIPASI AKTIF ANGGOTA DAN PERKEMBANGAN USAHA
DI KOPERASI WANITA SETIA BHAKTI WANITA JAWA TIMUR**

Siti Nur Faidah dan Retno Mustika Dewi

Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

The active participation of members is one important factor in supporting the success and development of cooperative business. The active participation of members can be actualized by implementation of “tanggung renteng”. This research was conducted with the aim to obtain a description of the implementation of joint responsibility system, participation of members, and business development in the Kopwan SBW. This research was a descriptive study with a qualitative approach. The method of data collection were used participant observation by followed three group meeting of the tanggung renteng in Kopwan SBW which were group of 576 ; 398 ; and 498 , in-depth interviews with administrators and members of the Kopwan SBW, and documentation. The results showed that the implementation of tanggung renteng in Kopwan SBW contains three main elements, namely the existence of the group, there was a duty, and the absence of binding regulations. Implementation of joint responsibility in Kopwan SBW can actualized the active participation of members in capital area, organization area , and utilization of services cooperative business area. The realization of the active participation of members impact on business development as indicated by increasing of turnover business, the controlled assets, and increasing of SHU Kopwan SBW.

Keywords: *“Tanggung Renteng”, Member Participation, Business Development*

ABSTRAK

Partisipasi aktif anggota merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan perkembangan usaha koperasi. Partisipasi aktif anggota dapat diwujudkan dengan penerapan sistem tanggung renteng. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan sistem tanggung renteng, partisipasi anggota, dan perkembangan usaha di Kopwan SBW. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan mengikuti pertemuan tiga kelompok tanggung renteng di Kopwan SBW yaitu kelompok 576; 398; dan 498, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota Kopwan SBW, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem tanggung renteng di Kopwan SBW mengandung tiga unsur pokok yaitu adanya kelompok, adanya kewajiban, dan adanya peraturan yang mengikat. Penerapan sistem tanggung renteng di Kopwan SBW dapat mewujudkan partisipasi aktif anggota dalam bidang permodalan, bidang organisasi, dan bidang pemanfaatan jasa usaha koperasi. Terwujudnya partisipasi aktif anggota berdampak pada perkembangan usaha yang ditunjukkan dengan meningkatnya omset usaha, terkendalinya aset, dan meningkatnya SHU Kopwan SBW.

Kata Kunci: *Tanggung Renteng, Partisipasi Anggota, Perkembangan Usaha*

PENDAHULUAN

Karakteristik anggota yang mempunyai kedudukan ganda yaitu anggota koperasi merupakan pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi adalah salah satu ciri utama koperasi yang membedakan dengan pelaku ekonomi lain. Karakteristik ini dapat menjadi pendorong terhadap munculnya rasa ikut memiliki, yang pada gilirannya akan menciptakan pertumbuhan yang dinamis pada koperasi. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak masalah baik internal maupun eksternal yang ada pada tubuh koperasi yang menyebabkan eksistensi koperasi masih belum bisa melebihi pelaku ekonomi lain.

Menurut Widiyati (2010) salah satu masalah penting yang ada pada tubuh koperasi adalah masalah partisipasi anggota koperasi. Hendar dan Kusnadi (2009) menjelaskan bahwa anggota menjadi titik awal yang menentukan proses partisipasi berlangsung. Peran anggota sebagai pemilik koperasi mengharuskan anggota dapat berpartisipasi dalam memberikan informasi, kontribusi permodalan, menentukan program-program yang harus dilaksanakan pihak manajemen dan mengawasi jalannya koperasi. Peran anggota sebagai pengguna jasa koperasi mengharuskan anggota dapat berpartisipasi dalam penggunaan jasa usaha yang ada di koperasi sesuai dengan jenis koperasinya.

Menurut Supriyanto (2011) usaha koperasi dalam mewujudkan partisipasi aktif

anggota dapat dilakukan dengan menerapkan sistem tanggung renteng karena sistem ini memuat semangat berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing yang artinya adalah kebersamaan. Tanggung renteng adalah sebuah sistem yang membagi tanggung jawab secara merata, menerapkan konsep kebersamaan mulai dari merancang program hingga mengatasi masalah yang dihadapi. Kelebihan dari sistem ini adalah semua akan ikut berfikir, bekerja dan memantau. Tanggung jawab dibagi secara merata sehingga semua berhak mendapatkan akses informasi atas perkembangan usaha yang ada di koperasi.

Syarat utama dalam sistem tanggung renteng adalah anggota harus berkelompok untuk memahami hak dan kewajiban masing-masing anggota. Semua proses pengambilan keputusan harus melalui musyawarah karena apapun yang diputuskan akan menjadi tanggung jawab seluruh anggota kelompok. Selain itu koperasi dapat menyampaikan informasi maupun pemberitahuan serta komunikasi dengan anggota koperasi melalui kelompok-kelompok tersebut. Oleh karena itu penerapan sistem tanggung renteng yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok akan sangat membantu usaha koperasi dalam mewujudkan partisipasi aktif anggota pada koperasi.

Menurut Sinaga Pariaman dkk (2008) Koperasi Wanita Setia Bhakti Wanita Jawa Timur yang selanjutnya disebut Kopwan

SBW merupakan salah satu koperasi yang partisipasi anggotanya tergolong aktif, sehingga masih tetap eksis dengan kemajuan dan perkembangannya yang semakin pesat baik dalam meningkatkan jumlah anggota, aset, maupun omset koperasi. Berdasarkan jenis usahanya, Kopwan SBW termasuk dalam jenis koperasi serba usaha. Unit usaha yang dimiliki sampai saat ini adalah unit simpan pinjam, unit swalayan, unit *learning center*, unit griya tamu, dan E-Kopwan SBW.

Kesuksesan Kopwan SBW selalu dikaitkan dengan penerapan sistem tanggung renteng yang sudah diterapkan sejak awal berdiri sampai sekarang.

Jumlah anggota Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya sampai tahun 2012 mencapai 10.513 anggota, dengan aset yang dimiliki sebesar Rp 145.007.310.208,16, serta jumlah omset mencapai Rp 15.902.933.645,84. Anggota koperasi yang semakin banyak menuntut koperasi untuk dapat mengembangkan usaha koperasi dengan sumber daya yang dimiliki. Dalam mengembangkan usaha, koperasi sangat memerlukan dukungan partisipasi aktif dari anggota baik dalam permodalan, pemberian saran, maupun pemanfaatan jasa usaha koperasi.

Namun, usaha yang dilakukan koperasi ini tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini terjadi karena anggota Kopwan SBW yang jumlahnya lebih dari 10.000 anggota mempunyai

karakter yang bermacam-macam. Oleh karena itu tidak mudah mengarahkan dan membimbing seluruh anggota untuk melaksanakan sistem tanggung renteng sesuai dengan harapan koperasi. Masih terdapat permasalahan dalam kelompok tanggung renteng diantaranya yaitu tidak semua anggota kelompok dapat menerima dan melaksanakan peraturan serta ketentuan kelompok yang sudah ditetapkan. Permasalahan ini akan berpengaruh terhadap kelompoknya dan secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap koperasi. Selain itu perkembangan unit swalayan, unit *learning center*, unit E-Kopwan dan Griya tamu yang belum bisa mencapai target seperti perkembangan unit simpan pinjam juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Kopwan SBW.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan sistem tanggung renteng di Kopwan SBW? (2) Bagaimana partisipasi anggota di Kopwan SBW dengan penerapan sistem tanggung renteng? (3) Bagaimana perkembangan usaha di Kopwan SBW dengan penerapan sistem tanggung renteng?

KAJIAN PUSTAKA

Partisipasi Anggota

Kusnadi (2005) menyebutkan bahwa Partisipasi anggota dalam koperasi berarti mengikutsertakan anggota koperasi itu dalam kegiatan operasional dan pencapaian

tujuan bersama.

Partisipasi merupakan faktor yang yang paling penting dalam mendukung keberhasilan atau perkembangan suatu organisasi. Melalui partisipasi segala aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pencapaian tujuan direalisasikan. Semua program yang harus dilaksanakan oleh manajemen perlu memperoleh dukungan dari semua unsur atau komponen yang ada dalam organisasi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan dapat bekerja secara efektif dan efisien. Karena alasan itulah partisipasi dianggap sebagai salah satu hal yang sangat berperan dalam kehidupan koperasi.

Jenis Partisipasi

Menurut Kusnadi (2005) partisipasi anggota pada koperasi digolongkan menjadi tiga partisipasi yaitu: (1) Partisipasi dalam bidang permodalan untuk membiayai pertumbuhan koperasi, kontribusi keuangan baik yang berupa simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela maupun yang berasal dari usaha sendiri para anggota (partisipasi kontribusi keuangan) sangat diperlukan, (2) Partisipasi dalam bidang organisasi yang berupa proses pengambilan keputusan mengenai penetapan tujuan dan kebijaksanaan serta proses pengawasan jalannya perusahaan koperasi harus melibatkan anggota karena anggota sebagai

pemilik koperasi (partisipasi kontributif anggota dalam pengambilan keputusan), (3) Partisipasi dalam pemanfaatan jasa usaha yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan koperasi, anggota sebagai pelanggan/pemakai harus memanfaatkan setiap pelayanan yang diberikan oleh koperasi. Semakin banyak anggota memanfaatkan pelayanan koperasi, manfaat yang diperoleh anggota tersebut akan semakin banyak. Apabila ini terjadi, kesadaran dalam pelaksanaan partisipasi kontributif akan semakin meningkat (partisipasi insentif).

Ukuran Partisipasi

Partisipasi anggota diukur dari kesediaan anggota itu untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaan secara bertanggung jawab. Menurut Anoraga dan Widiyanti (2007) indikasi yang muncul sebagai ciri-ciri anggota yang berpartisipasi baik dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib secara tertib dan teratur, (2) Membantu modal koperasi disamping simpanan pokok dan wajib sesuai dengan kemampuan masing-masing. (3) Menjadi langganan koperasi yang setia, (4) Menghadiri rapat-rapat dan pertemuan secara aktif, (5) Menggunakan hak untuk mengawasi jalannya usaha koperasi, menurut Anggaran Dasar dan Rumah Tangga, peraturan-peraturan lainnya dan keputusan-keputusan bersama lainnya.

Peningkatan Partisipasi

Ada berbagai cara untuk meningkatkan partisipasi anggota. Seperti menurut Hendar (2005) menyatakan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anggota diantaranya: (1) peningkatan partisipasi permodalan dilakukan dengan Memperbesar peranan koperasi dalam usaha anggota dengan menciptakan manfaat ekonomi yang meningkat dari waktu ke waktu. Selain itu juga dilakukan dengan memperbesar *rate of return* melalui usaha yang sungguh-sungguh dan profesional. Koperasi juga harus membangun dan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap manajemen koperasi, (2) Peningkatan partisipasi organisasi dilakukan dengan Menjelaskan tentang maksud, tujuan perencanaan dan keputusan yang akan dikeluarkan serta meminta tanggapan dan saran tentang perencanaan dan keputusan yang akan dikeluarkan dan meminta informasi tentang segala sesuatu dari semua anggota dalam usaha membuat keputusan dan mengambil keputusan. Koperasi juga harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota dalam pengambilan keputusan, (3) Peningkatan partisipasi jasa usaha dilakukan dengan menyediakan barang-barang atau jasa-jasa yang dibutuhkan oleh anggota yang relatif lebih baik dari para pesaingnya di pasar, meningkatkan harga pelayanan kepada anggota, menyediakan barang-barang yang

tidak tersedia di pasar bebas wilayah koperasi atau tidak disediakan pemerintah, Berusaha memberikan deviden per anggota (SHU) per anggota yang meningkat dari waktu ke waktu, menyediakan berbagai tunjangan keanggotaan, seperti tunjangan hari raya, tunjangan kesehatan, dan lain-lain.

Perkembangan Usaha

Menurut Kartasapoetra (2002) pedoman untuk meningkatkan perkembangan usaha yang ada di koperasi adalah Penghematan pengeluaran, perencanaan usaha, produktivitas/ peningkatan hasil perkapita, usaha koperasi dengan gambaran yang jelas bagi kemudahan dalam pemasaran dan kemantapan produk.

Dari pernyataan diatas maka dapat dijelaskan bahwa modal dan investasi yang diperoleh koperasi harus digunakan untuk usaha yang tepat dengan pengeluaran yang sehemat-hematnya, sehingga keberhasilan usaha akan tercapai. Selain itu perencanaan usaha juga harus dilakukan secara matang dan tepat agar usaha yang dijalankan sesuai dengan harapan dan tujuan.

Cara Mengukur Perkembangan Usaha Koperasi

Menurut Tampubolon dkk (2009) Pertumbuhan dan perkembangan usaha koperasi dapat dilihat dari perkembangan omset usaha, aset, dan SHU yang dihasilkan koperasi setiap tahunnya. Dengan melihat

ketiga aspek tersebut akan dapat diketahui bagaimana perkembangan usaha koperasi khususnya pada perkembangan omset setiap tahun, perkembangan aset yang dimiliki koperasi, serta perkembangan SHU yang diperoleh koperasi setiap tahunnya. Apabila ketiga aspek tersebut mengalami kenaikan setiap tahunnya maka perkembangan usaha koperasi dikatakan meningkat dan apabila ketiga aspek tersebut mengalami penurunan setiap tahunnya maka perkembangan koperasi dikatakan mengalami penurunan.

Sistem Tanggung Renteng

Menurut Supriyanto (2011) tanggung renteng didefinisikan sebagai tanggung jawab bersama diantara anggota dalam satu kelompok atas segala kewajiban terhadap koperasi dengan dasar keterbukaan dan saling mempercayai. Dan sebagai suatu sistem bila dalam satu kelompok ada hal yang menyimpang atau tidak memenuhi persyaratan maka konsekwensinya ditanggung oleh semua anggota dalam kelompok.

Dengan sistem tersebut diharapkan akan terjadi proses pembelajaran ditingkat anggota dalam satu kelompok. Sehingga kelompok dapat dijadikan sarana untuk mencerdaskan atau meningkatkan kualitas ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok tanggung renteng. Sehingga nantinya partisipasi aktif anggota dapat terwujud dan dapat mengembangkan koperasi.

Nilai-nilai Tanggung Renteng

Menurut Supriyanto (2011) dalam perkembangan lebih lanjut, disadari bahwa dalam penerapan sistem tanggung renteng, ternyata juga terjadi proses perubahan perilaku anggota. Perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan yang kemudian lebih dikenal sebagai nilai-nilai tanggung renteng. Berikut ini adalah tata nilai kearifan dalam sistem tanggung renteng meliputi kebersamaan, musyawarah, kejujuran dan keterbukaan, kedisiplinan, dan tanggung Jawab.

Kelompok Tanggung Renteng

kelompok tanggung renteng merupakan kelompok dengan jumlah anggota minimal 15 orang dan maksimal 45 orang yang berada dalam satu wilayah dan terbentuk berdasarkan kesepakatan seluruh anggota kelompok. Setiap kelompok harus mengadakan pertemuan secara rutin setiap satu bulan sekali, sehingga anggota dalam kelompok tanggung renteng memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat kuat.

Dalam satu kelompok terdapat satu penanggung jawab kelompok yang akan mengkoordinir kegiatan kelompok. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan kelompok termasuk penerimaan anggota kelompok akan diputuskan berdasarkan kesepakatan kelompok. Sehingga segala bentuk konsekuensi dari keputusan yang diambil akan menjadi tanggung jawab kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Semua yang dikumpulkan bisa menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Menurut Moleong (2005) data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menggambarkan dengan jelas, terarah, dan terintegrasi dari masalah yang menjadi fokus penelitian.

Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus dan anggota Kopwan SBW. Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2011:68) *snowball sampling* adalah teknik penentuan subjek yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penerapan sistem tanggung renteng, partisipasi anggota, dan perkembangan usaha Kopwan SBW.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penerapan sistem

tanggung renteng, partisipasi anggota, dan perkembangan usaha Kopwan SBW.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data pada penelitian. Penggunaan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara jelas, detail, terpercaya, dan akurat hanya bisa diperoleh melalui informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan riil dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif (Arikunto, 2006)

Selain itu sumber data juga berasal dari dokumen/sumber tertulis merupakan bahan tambahan yang berasal dari buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sebagai sumber data lainnya bersifat melengkapi data utama.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif dengan mengikuti pertemuan kelompok tanggung renteng, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data lain yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan, pada saat yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan. Ada tiga pola triangulasi yang digunakan yaitu perbandingan terhadap data, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

PEMBAHASAN

a) Penerapan Sistem Tanggung Renteng di Kopwan SBW

Sistem tanggung renteng

Dalam sistem tanggung renteng ada tiga unsur yang harus dipenuhi. Pertama adalah adanya kelompok tanggung renteng yang keberadaannya harus dibuktikan dengan adanya aktivitas pertemuan kelompok yang dilakukan secara rutin. Kedua adalah adanya kewajiban seorang anggota koperasi adalah berpartisipasi aktif dalam koperasi baik berupa partisipasi permodalan, partisipasi organisasi, maupun partisipasi dalam memanfaatkan jasa usaha yang ada di koperasi. Ketiga adalah peraturan yang dimaksudkan untuk menjaga hubungan antar anggota dalam kelompok, serta menjaga eksistensi kelompok tanggung renteng. Namun peraturan yang ada dalam suatu kelompok tidak boleh

bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh koperasi. Supaya peraturan dapat dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok, maka peraturan juga harus dilengkapi dengan adanya sanksi untuk yang melanggarnya.

Manfaat penerapan sistem tanggung renteng

Adanya kelompok tanggung renteng membuat komunikasi antara pengurus dengan seluruh anggotanya menjadi lebih intensif, serta terkoordinir dengan baik meskipun jumlah anggota koperasi cukup banyak. Selain itu adanya PJ kelompok serta anggota dari kelompok yang sudah saling mengenal, percaya satu sama lain dan kesalahan satu orang yang akan ditanggung oleh seluruh anggota kelompok akan dapat meminimalisir resiko yang ada dalam pengelolaan asset koperasi.

Aktivitas yang ada dalam kelompok juga memberikan manfaat terhadap kualitas anggota maupun koperasi karena memang pendampingan kelompok selalu dilakukan oleh PPL selain itu adanya kebijakan pengendalian yang dilakukan serta adanya analisa kelompok dan alat ukur membuat sistem tanggung renteng berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Diantaranya ada lima aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yaitu absen kelompok, pembayaran kewajiban yang dikoordinir PJ, pembukaan pertemuan dan

pembacaan notulen secara bergiliran membuat anggota menjadi lebih berkualitas terutama dalam hal kedisiplinan baik dalam menghadiri pertemuan maupun dalam melaksanakan kewajiban.

Anggota kelompok dapat berlatih untuk berbicara didepan banyak orang, sehingga anggota tidak kesulitan dalam menyampaikan pendapat pada setiap pertemuan yang diadakan oleh koperasi. Sedangkan musyawarah dan persetujuan pengambilan keputusan akan membuat anggota terlatih untuk menyikapi secara bijaksana setiap situasi dan kondisi yang sedang dihadapi serta bertanggungjawab atas keputusan yang telah diambil. Ini berarti partisipasi aktif anggota dalam melaksanakan kewajiban maupun dalam mengemukakan pendapat dapat terwujud.

Hasil penerapan sistem tanggung renteng

Penerapan sistem tanggung renteng membuat aset yang dimiliki oleh koperasi lebih aman dan terkendali hal ini disebabkan karena anggota rutin dalam membayar kewajiban dan kewajiban yang belum terpenuhi akan ditanggung renteng oleh seluruh anggota kelompok. Penerapan sistem tanggung renteng juga membuat sikap dan perilaku anggota menjadi lebih baik. Sikap dan perilaku anggota yang terbentuk dari hasil penerapan sistem tanggung renteng yaitu

kebersamaan, kejujuran, keterbukaan, kedisiplinan dan tanggung jawab.

Penerapan sistem tanggung renteng membuat jalannya organisasi akan menjadi lebih transparan hal ini dapat dilihat dari informasi dari koperasi yang selalu tersampaikan kepada anggota melalui kelompok tanggung renteng. Selain itu laporan dari perkembangan kinerja pengurus selalu disampaikan kepada anggota melalui pertemuan yang diadakan oleh koperasi sehingga anggota akan mengetahui perkembangan koperasinya. Anggota juga bisa memberikan masukan, kritik, dan saran ke koperasi melalui kelompok yang akan disampaikan oleh PPL kepada pengurus.

Penerapan sistem tanggung renteng dapat menumbuhkan kader-kader pemimpin karena anggota berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh koperasi. Anggota juga sudah terlatih untuk menghadapi setiap situasi serta menyelesaikan masalah secara musyawarah. Dan memang anggota sudah terbiasa berbicara didepan orang banyak termasuk dalam menyampaikan pendapatnya di dalam sebuah pertemuan. Selain itu anggota yang menjadi PJ dan menjadi PPL dapat melatih kemampuan berkoperasinya lebih dalam.

b) Partisipasi Anggota Kopwan SBW dengan Penerapan Sistem Tanggung Renteng

Penerapan sistem tanggung renteng di Kopwan SBW dapat mewujudkan partisipasi aktif dari anggota di Kopwan SBW. Partisipasi aktif anggota tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Partisipasi dalam bidang permodalan

Partisipasi anggota dalam permodalan dapat dilihat dari keaktifan anggota dalam membayar simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela maupun simpanan lainnya yang dapat menambah modal yang dimiliki oleh koperasi. Dengan adanya penerapan sistem tanggung renteng partisipasi aktif anggota dalam permodalan dapat terwujud karena seluruh pembayaran simpanan tersebut akan dikoordinir secara kelompok oleh PJ dan harus diserahkan oleh PJ ke koperasi maksimal satu hari setelah pertemuan kelompok. Ini membuat anggota disiplin dan tepat waktu dalam membayar simpanan. Sehingga modal yang dimiliki oleh koperasi akan lebih terkendali.

Berdasarkan data yang disajikan sebelumnya diketahui bahwa dari tahun 2008 sampai tahun 2012 jumlah seluruh simpanan anggota mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dan pada tahun 2012 jumlah simpanan pokok anggota mencapai Rp 5.186.158.513,75,-, jumlah simpanan wajib anggota mencapai Rp

29.135.866.673,58,- dan jumlah simpanan sukarela serta simpanan anggota lainnya mencapai Rp 66.046.335.548,51,-. Dari ketiga jumlah simpanan anggota tersebut dapat digunakan oleh koperasi untuk mengembangkan unit usaha yang ada di koperasi.

Partisipasi dalam bidang organisasi

Partisipasi anggota dalam organisasi dapat dilihat dari keaktifan anggota dalam mengikuti RAT, mengikuti temu wicara dua kali dalam satu tahun, mengikuti pertemuan kelompok tanggung renteng, mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh koperasi, serta keaktifan anggota dalam memberikan saran, ide dan masukan kepada koperasi. Berdasarkan paparan data sebelumnya, diketahui bahwa dengan adanya penerapan sistem tanggung renteng partisipasi aktif anggota dalam organisasi dapat terwujud.

Peserta yang mengikuti RAT adalah perwakilan dari setiap kelompok tanggung renteng pada RAT tahun 2013 hampir 95% dari jumlah undangan atau sekitar 397 dari 418 kelompok hadir dalam RAT. Temuwicara yang diadakan oleh koperasi dua kali dalam setahun juga dihadiri perwakilan setiap kelompok tanggung renteng. Berdasarkan paparan data sebelumnya, pada temu wicara bulan oktober tahun 2013 jumlah anggota yang hadir dalam pertemuan tersebut adalah

sekitar 90% dari jumlah undangan atau sekitar 377 dari 418 kelompok hadir dalam pertemuan tersebut. Selain itu setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk hadir dalam setiap pertemuan kelompok. Oleh karena itu partisipasi aktif anggota dalam mengikuti semua pertemuan yang diadakan koperasi dapat terwujud.

Anggota cukup antusias dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh koperasi karena dengan adanya kelompok tanggung renteng semua informasi tentang pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh koperasi dapat langsung disampaikan kepada anggota. Selain itu pendidikan dan pelatihan yang diadakan merupakan sesuatu dibutuhkan oleh anggota. Oleh karena itu partisipasi aktif anggota dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh koperasi dapat terwujud.

Dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh koperasi termasuk RAT dan temu wicara pesertanya adalah perwakilan dari setiap kelompok. Dengan sistem perwakilan kelompok tersebut, setiap perwakilan akan membawa suara dari kelompoknya yang sebelumnya telah melakukan musyawarah tentang apa saja yang harus disampaikan oleh perwakilan kelompok pada pertemuan yang diadakan oleh koperasi. sehingga partisipasi anggota dalam memberikan saran, ide

dan masukan pada koperasi dapat terwujud.

Partisipasi dalam bidang pemanfaatan jasa usaha

Partisipasi anggota dalam pemanfaatan jasa usaha dapat dilihat dari keaktifan anggota dalam memanfaatkan jasa usaha yang ada di koperasi yaitu menyimpan dan meminjam di unit simpan pinjam, berbelanja di unit swalayan, dan memanfaatkan jasa unit griya tamu, learning center serta E-kopwan.

Partisipasi anggota dalam menggunakan jasa pada unit simpan pinjam sangat besar sekali dan hampir 99% dari seluruh jumlah anggota sudah memanfaatkan jasa simpan pinjam yang ada di Kopwan SBW. Supaya mendapatkan pinjaman maka anggota harus mempunyai simpanan di koperasi, karena penentuan besarnya pinjaman adalah berdasarkan sistem plafon yang didasarkan pada besarnya simpanan wajib yang sudah dibayarkan anggota ke koperasi.

Dengan adanya kelompok tanggung renteng segala kewajiban anggota dalam menyimpan dan meminjam harus melalui kesepakatan anggota kelompok dan jika ada penyimpangan juga akan ditanggung oleh seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu dengan adanya penerapan sistem tanggung renteng partisipasi aktif anggota

dalam menyimpan dan meminjam di unit simpan pinjam akan lebih terkoordinir dan terkendali.

Pada tahun 2012 omset unit swalayan mencapai Rp 325.382.864,27,- dan hampir semua yang berbelanja di swalayan atau sekitar 95% adalah anggota koperasi. Namun intensitas anggota untuk berbelanja di swalayan masih kurang, ini dikarenakan banyak anggota koperasi yang rumahnya jauh dari tempat swalayan. Dengan adanya kelompok tanggung renteng pengurus akan lebih mudah dalam meminta masukan dari anggota tentang barang-barang yang dibutuhkan oleh anggota agar bisa disediakan di swalayan, serta meminta masukan tentang kekurangan dari pelayanan unit swalayan. Sehingga partisipasi anggota dalam berbelanja di unit swalayan dapat terus ditingkatkan.

Namun untuk unit *learning center*, griya tamu, dan E-kopwan memang masih belum terlalu berkembang dan masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh koperasi. Hal ini disebabkan karena ketiga unit tersebut merupakan unit baru dan tidak semua anggota memanfaatkan ketiga unit tersebut.

c) **Perkembangan Usaha Kopwan SBW dengan Penerapan Sistem Tanggung Renteng**

Perkembangan usaha yang ada di Kopwan SBW dapat dilihat dari

perkembangan omset usaha, perkembangan aset yang dimiliki koperasi serta perkembangan SHU setiap tahunnya. Berikut akan dijelaskan perkembangan usaha koperasi dilihat dari omset, aset, dan SHU koperasi.

Meningkatnya omset usaha

Perkembangan usaha koperasi dapat diketahui dengan melihat peningkatan omset koperasi setiap tahunnya. Dan ini tidak lepas dari partisipasi aktif dari anggota dalam memanfaatkan jasa usaha yang ada di koperasi terutama pada unit simpan pinjam dan unit swalayan. Pada tahun 2012 omset yang diperoleh koperasi mencapai Rp 15.902.233.645,84,-. Dengan adanya penerapan sistem tanggung renteng anggota akan memenuhi kewajibannya dalam menyimpan dan membayar kewajiban secara disiplin dan teratur sehingga omset dari unit simpan pinjam akan mengalami peningkatan. Sehingga Koperasi masih terus melakukan upaya dalam meningkatkan omset unit swalayan dengan selalu meminta masukan dari anggota mengenai barang-barang yang dibutuhkan anggota yang nantinya dapat disediakan di swalayan sehingga anggota lebih aktif dalam memanfaatkan jasa unit swalayan. Sedangkan untuk ketigas unit lainnya yaitu griya tamu, *learning center*, dan E-kopwan masih belum memenuhi target perkembangan yang ditetapkan

oleh koperasi oleh karena itu pengurus masih terus mengupayakan dalam mengembangkan ketiga unit tersebut.

Terkendalinya aset

Meningkatnya total aset yang dimiliki oleh koperasi setiap tahunnya dipengaruhi oleh adanya kenaikan pada pendapatan koperasi. Dengan adanya penerapan sistem tanggung renteng yang dapat mewujudkan partisipasi aktif anggota dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, simpanan lainnya, serta kewajibannya dalam melunasi pinjaman yang akan sangat berpengaruh dalam menjaga dan mengendalikan aset yang dimiliki oleh koperasi.

Berdasarkan paparan data yang sudah disajikan sebelumnya diketahui bahwa aset koperasi dari tahun 2008 sampai tahun 2012 mengalami perkembangan setiap tahunnya. Dan pada tahun 2012 total aset yang dimiliki koperasi mencapai Rp 145.007.310.208,16,-. Dengan aset yang dimiliki tersebut koperasi dapat terus mengembangkan koperasinya.

Meningkatnya SHU

Meningkatnya SHU setiap tahunnya, menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi juga mengalami peningkatan. Dengan adanya penerapan sistem tanggung renteng yang dapat mewujudkan partisipasi aktif

anggota dalam memanfaatkan jasa usaha yang ada di koperasi dan akan berdampak pada meningkatnya omset usaha yang didapatkan oleh koperasi ini juga akan menyebabkan adanya kenaikan SHU yang diperoleh. Dari tahun 2008 sampai tahun 2012 SHU yang diperoleh koperasi selalu mengalami peningkatan. Dan tahun 2012 SHU yang diperoleh koperasi mencapai Rp 1.280.689.256,16,-.

Dengan adanya peningkatan SHU setiap tahunnya, koperasi diharapkan mampu memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan anggota yang merupakan tujuan utama didirikannya koperasi ini. Bentuk pemenuhan kebutuhan ini dapat berupa penyediaan barang-barang kebutuhan anggota di swalayan yang semakin lengkap, unit simpan pinjam yang mampu memenuhi kebutuhan simpan pinjam anggota, serta unit usaha lain yang bisa semakin berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah dan pembahasan tentang penerapan sistem tanggung renteng sebagai upaya mewujudkan partisipasi aktif anggota dan perkembangan usaha di Kopwan SBW dapat disimpulkan bahwa Sistem tanggung renteng di Kopwan SBW mengandung tiga unsur pokok yang harus dipenuhi dalam penerapannya yaitu kelompok tanggung renteng, pengelolaan kewajiban dan peraturan yang mengikat. Hasil dari

Penerapan Sistem Tanggung Renteng Sebagai Upaya Mewujudkan Partisipasi Aktif Anggota dan Perkembangan Usaha di Koperasi Wanita Setia Bhakti Wanita Jawa Timur

penerapan sistem tanggung renteng di Kopwan SBW adalah terkendalinya aset Koperasi, terbentuk sikap dan perilaku anggota, menumbuhkan kader-kader pemimpin, organisasi koperasi yang transparan serta komunikasi antara pengurus dan anggota koperasi yang dapat terlaksana dengan baik.

Partisipasi aktif anggota dalam bidang permodalan, organisasi, dan pemanfaatan jasa usaha di Kopwan SBW dapat terwujud dengan adanya penerapan sistem tanggung renteng. Perkembangan usaha di Kopwan SBW mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya karena adanya partisipasi aktif dari anggota koperasi yang menerapkan sistem tanggung renteng. Perkembangan usaha koperasi dapat dilihat dari peningkatan omset usaha koperasi yang mencapai Rp 15.902.233.645,84,- sampai tahun 2012, terkendalinya aset yang dimiliki oleh koperasi yang mencapai Rp 145.007.310.208,16,- sampai tahun 2012, peningkatan SHU koperasi yang mencapai Rp 1.280.689.256,16,- sampai tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga Panji dan Widiyanti Ninik. 2007. *Dinamika Koperasi*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

Arifin, Syaiful. 2008. Dinamika Implementasi konsep tanggung renteng dan kontribusinya pada tercapainya *zero bad debt*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.12 No.3.(September 2008). (<https://www.google.com/Dinamika+Implementasi+konsep+tanggung+r>

enteng+dan+kontribusinya+pada+tercapainya+zero+bad+debt, diakses 21 Nopember 2013)

Arikunto,Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Baswir, Revrisod. 2002. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.

Hendra,Achma. 2004.*Peningkatan Partisipasi Anggota Dalam Rangka Menunjang pengembangan Usaha Koperasi*.*Jurnal Dinamika Pembangunan* Vol.1 No.01.(Juli 2004) 39-44. (<http://www.google.com>Peningkatan Partisipasi Anggota dalam Rangka Menunjang Pengembangan Usaha Koperasi, diakses tanggal 21 Nopember 2013)

Hendar dan Kusnadi. 2002. *Ekonomi Koperasi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=75:p ujipean-perempuan-di-koperasi-&catid=54:bind-berita kementerian &Itemid=98, diakses tanggal 5 Januari 2014)

Laporan Keuangan Koperasi Wanita Setia Bhakti Wanita Jawa Timur tahun 2008-2009

Laporan pertanggungjawaban RAT Koperasi Wanita Setia Bhakti Wanita Jawa Timur tahun 2013

Moleong,Loxy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Paduan Penulisan dan Penilaian Skripsi. 2006. Surabaya: Unipress

Santoso, Budi. 2004. *Eksistensi Koperasi :Peluang dan Tantangan Diera Global*. *Jurnal Dinamika Pembangunan* Vol.1 No.2.(Desember) 111-117. (<http://www.google.com>Eksistensi_

Penerapan Sistem Tanggung Renteng Sebagai Upaya Mewujudkan Partisipasi Aktif Anggota dan
Perkembangan Usaha di Koperasi Wanita Setia Bhakti Wanita Jawa Timur

Koperasi_Peluang_dan_Tantangan_
Di_Era_Pasr_Global....Purbayu_Bud
i_Santosa, diakses 21 Nopember
2013)

Sinaga, Pariaman dkk. 2008. *Berlayar
Mengarungi Sejuta Tantangan*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sitio Arifin dan Tamba Salomoan. 2004.
Koperasi : Teori dan Praktek.
Jakarta : Erlangga.

Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar
Metodologi Penelitian*. Jakarta :
Mitra Wacana Media.

Subandi. 2010. *Ekonomi Koperasi Teori dan
Praktik*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Supriyanto, Gatot. 2011. *Aplikasi Sistem
Tanggung Renteng*. Kopwan Setia
Bhakti Wanita Jawa Timur.

Tampubolon, Dahlan, Dkk. 2009. *Penilaian
Kinerja Kopersi Di Kabupaten
Pelalawan*. Jurnal Ekonomi Vol.17
No.2.(Agustus).
([http://ejournal.unri.ac.id/index.php/
JE/article/view/718/711](http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/718/711), diakses 21
Nopember 2013)

Suhartati, Tati.2005. *Manajemen Strategik
Koperasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor
25 Tahun 1992 tentang
perkoperasian.

Widiyati,Ninik. 2010. *Manajemen Koperasi*.
Jakarta : PT Rineka Cipta.

Winardi.2002.*Asas-asas Manajemen*. Jakarta
: Mandar Maju.